



PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI DASAR PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI DESA BEJI KECAMATAN PANDANARUM BANJARNEGARA

Ghonimah Zumroatun Ainiyah, Kartika Dewi Permatasari, Nurul Hidayat



Affiliation:

Accounting Department,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Tamansiswa Banjarnegara,
Indonesia.

*Correspondence:

eny.wsb@gmail.com

Article Process:

Submitted:
January 23, 2023

Reviewed:
February 6, 2023

Revised:
February 24, 2023

Accepted:
February 24, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Ainiyah, G. Z.,
Permatasari, K. D., &
Hidayat, N. (2023).
*Penerapan sistem akuntansi
dasar pada usaha mikro
kecil dan menengah di desa
beji kecamatan pandanarum
banjarnegara. Review of
Applied Accounting
Research*, 3(1), 45-60.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa
Tengah 53182

ABSTRAK

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan sistem akuntansi pada usaha mikro, UKM, dan menengah dan sejauh mana para pelaku dunia usaha memahami penerapan standar akuntansi pada usaha mikro, UKM, dan menengah. Desa Beji Kecamatan Pandanarum memiliki usaha mikro, kecil dan menengah. usaha mikro, kecil dan menengah yang berada di desa Beji, dan sampel kedua menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria informan khususnya teknik penetapan kriteria. digunakan, didasarkan pada pengusaha mikro, kecil dan menengah Beji, terutama 3 (tiga) sampai 32 usaha mikro, dalam pelaporan keuangan UKM secara berturut-turut. Kesimpulan penelitian adalah usaha mikro, kecil dan menengah di Desa Beji Kecamatan Pandanarum sudah menerapkan akuntansi yang baik dalam menjalankan usahanya atau proses pembukuannya tidak lengkap dan tidak memenuhi standar akuntansi. untuk usaha mikro, UKM dan menengah, karena masih banyak usaha mikro dan UKM kelas menengah yang belum mengetahui standar akuntansi.

Kata Kunci : Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Aplikasi Akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the accounting system is applied to micro, SMEs and medium enterprises and the extent to which business actors understand the application of accounting standards to micro, SMEs and medium enterprises. Beji Village, Pandanarum District has micro, small and medium enterprises. micro, small and medium enterprises in Beji village, and the second sample used a purposive sampling method using informant criteria, especially criteria determination techniques. used, based on Beji micro, small and medium entrepreneurs, especially 3 (three) to 32 micro businesses, in successive SME financial reporting. The conclusion of the study is that micro, small and medium enterprises in Beji Village, Pandanarum District, have implemented good accounting in running their business or their bookkeeping processes are incomplete and do not meet accounting standards. for micro, SMEs and medium enterprises, because there are still many middle-class micro and SMEs that do not know accounting standards.

Keywords: Micro, Small and Medium Enterprises, Accounting Applications, Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Enterprises

PENDAHULUAN

Partisipasi UMKM merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan maupun perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Pasal 33 UUD 1945, UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional dengan berwawasan mandiri, serta memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2108 terdapat 64,2 juta UMKM di Indonesia, atau 99,99% dari seluruh aktivitas yang mampu menampung tenaga kerja mencapai 117 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari kapasitas tenaga kerja dunia bisnis. Pangsa UKM dalam perekonomian Indonesia (produk Domestik Bruto) adalah 61,1% (<http://www.depkop.go.id>).

Selain memiliki potensi yang cukup bagus, UMKM di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan diantaranya berkaitan dengan hal permodalan dan proses administrasi. Pemerintah sudah mencoba memberikan solusi tentang permasalahan yang ada diantaranya memberikan pelatihan dan kebijakan pemberian subsidi bunga kredit yang disalurkan oleh perbankan. Hal ini memunculkan permasalahan baru, sebab dalam mengakses program-program yang diajukan pemerintah, termasuk pembiayaan bank, usaha kecil dan menengah ini harus menambahkan laporan usahanya sebagai persyaratan dari salah satu bank.

Sama halnya dengan pelaku UMKM di Desa Beji juga dihadapkan dengan permasalahan yang sama berkaitan dengan permodalan dan laporan keuangan. Menurut data dari Pemerintah Desa Beji di tahun 2020 jumlah pelaku UMKM mencapai 84 usaha kecil menengah yang terbagi dalam 3 usaha yaitu usaha dagang sebesar 46 pelaku usaha, produksi sebesar 30 pelaku usaha, dan jasa sebesar 8 pelaku usaha.

Dari jumlah keseluruhan pelaku UMKM di Desa Beji, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan dengan pemerintah Desa Beji, menyatakan bahwa pelaku UMKM di Desa Beji hanya ada sebagian kecil yang sudah melakukan pencatatan dan pelaporan keuangannya. Disebutkan bahwa 62% pelaku UMKM belum melakukan pencatatan akuntansi dalam usahanya dan 38% pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan akuntansi. Dari pengamatan lapangan, pelaku UMKM baru melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas, serta hutang dan piutang, yang hanya digunakan sebagai pengingat dan tidak menggunakan format yang diwajibkan oleh perbankan dan tidak mengikuti standar akuntansi dengan benar, karena penegakan akuntansi yang lemah dan penerapan akuntansi sesuai standar yang berlaku umum, UKM di desa Beji terus mengalami kesulitan dalam mengakses modal yang disediakan oleh bank pemerintah.

Ikatan Akuntan Indonesia merupakan organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia dan mengesahkan Standar Akuntansi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang dirancang khusus untuk benchmark standar akuntansi bagi UKM. Dalam penerapan standar akuntansi untuk usaha mikro-kecil, informasi akuntansi usaha UMKM disajikan secara sistematis sepanjang memungkinkan. Sehingga mendapatkan laporan keuangan dengan informasi yang relevan, akurat dan relevan. Harapannya, sektor perbankan akan merespon secara positif, dalam hal ini perbankan akan lebih mudah menilai profitabilitas bisnis, dan akan lebih mudah bagi perusahaan kecil dan menengah untuk

mendapatkan pinjaman untuk pengembangan bisnis. Laporan keuangan yang akurat dapat dijadikan sebagai informasi untuk melihat keberhasilan usaha yang sedang berjalan (<https://goukm.id>).

47

Kajian Ernawat, Asyikin dan Sari (2016) menganalisis implementasi sistem akuntansi bagi usaha kecil dan menengah, mengingat usaha kecil dan menengah bergerak dalam kegiatan usaha dibantu oleh Biro Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. (UMKM) di Kota Banjarmasin. Diantara 60 pengelola dan pengelola usaha mikro, kecil dan menengah di Kota Banjarmasin diketahui hanya sedikit yang menggunakan system akuntansi dalam usaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Banjarmasin.

Kajian Andarsari dan Dura (2018) menganalisis penerapan akuntansi pada usaha kecil dan menengah, kajian yang dilakukan di sentra industri kripik tempe kota Malang menunjukkan bahwa bentuk praktik akuntansi pada UMKM adalah tetap. bentuk yang sangat sederhana. praktik akuntansi dan masih jauh dari ketentuan standar akuntansi keuangan entitas yang tidak bertanggung jawab kepada publik (SAK ETAP).

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya muncul pertanyaan menarik tentang penerapan akuntansi pada perusahaan mikro, UKM. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tambahan tentang penerapan standar akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah dan menambahkan variabel pemahaman pengusaha tentang penerapan standar akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) di Desa Beji, Pandanarum. Banjarnegara.

Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan sistem akuntansi dasar pada usaha mikro kecil dan menengah di Desa Beji Kecamatan Pandanarum Banjarnegara ?

LITERATURE REVIEW

Pengertian Akuntansi

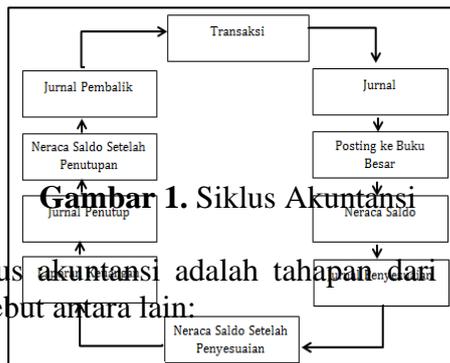
Menurut Grady dalam Putra (2017), akuntansi adalah informasi yang terorganisir dengan fungsi organisasi yang asli dan otentik, yang menganalisis dan menginterpretasikan semua peristiwa transaksional dan karakteristik ekonomi yang muncul dalam aktivitas komunitas akuntansi, dengan tujuan menghasilkan informasi yang diperlukan. kepemilikan.

Sumarsan (2013) menyatakan bahwa akuntansi secara umum adalah seni mencatat, mengklasifikasikan, meringkas dan melaporkan kegiatan/transaksi keuangan suatu organisasi dengan cara tertentu yang sistematis dan menginterpretasikan hasil yang dihasilkan.

Dalam definisi akuntansi, akuntansi memiliki tiga fungsi utama yaitu identifikasi aktivitas yang berkaitan dengan analisis semua peristiwa perusahaan, fungsi kedua adalah pencatatan semua aktivitas untuk merekam semua peristiwa yang terjadi secara sistematis. dan kronologis, dan yang ketiga adalah kegiatan komunikasi untuk menyampaikan informasi akuntansi berupa laporan keuangan untuk pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan (Putra, 2017).

Siklus Akuntansi

Sebuah pencatatan pembukuan keuangan dalam suatu periode yang dimulai dari jurnal dan berakhir pada laporan keuangan merupakan definisi siklus akuntansi. Dilihat dari kegiatannya siklus akuntansi maka akan diperoleh beberapa point yaitu, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan laporan keuangan (Putra, 2017). Jika digambarkan dalam bentuk bagan arus atau tabel, tahapan siklus akuntansi sebagai berikut (Indra Mahardika Putra, 2017) :



Gambar 1. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah tahapan dari proses akuntansi dan pelaporan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Transaksi

Transaksi merupakan mengumpulkan bukti transaksi dalam satu periode tertentu. Transaksi timbul karena adanya hubungan dari dua pihak, misalnya hubungan antara penjual dan pembeli.

b. Jurnal

Jurnal adalah catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat semua jenis transaksi secara sistematis dan terperinci dan dirancang untuk mengklasifikasikan dan meringkas informasi keuangan dan lainnya.

1) Jurnal umum

Jurnal umum adalah tempat mencatat transaksi keuangan perusahaan secara kronologis dalam periode tertentu berdasarkan urutan terjadinya, dan dengan bantuan itu ditentukan koreksi akuntansi, koreksi yang tidak dapat didaftarkan dalam sebuah kantor khusus.

2) Jurnal khusus

Jurnal khusus adalah buku harian yang dikelompokkan secara khusus menurut jenis peristiwa. Jurnal khusus dicatat setiap hari, tetapi pada setiap akhir bulan dicatat buku besar

3) Jurnal pembelian

Digunakan untuk mencatat semua pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.

4) Jurnal penjualan

Jurnal penjualan digunakan untuk mencatat transaksi yang dilakukan secara kredit.

5) Jurnal penerimaan kas

Semua transaksi penerimaan kas dari berbagai sumber dicatat dalam jurnal penerimaan kas. Ini termasuk penjualan tunai, penerimaan dari debitur yang membayar hutang mereka dan juga sumber lainnya.

6) Jurnal pengeluaran kas

Setiap transaksi pembayaran tunai dicatat dalam jurnal kas.

49

- c. **Buku Besar**
 Buku besar adalah proses mengetahui secara riil atas semua akun atau perkiraan. Buku ini mencatat perubahan yang terjadi pada masing-masing rekening sehingga pada akhir periode akan muncul saldo dari rekening tersebut dan setiap transaksi yang telah dicatat di jurnal akan diposting kedalam buku besar secara periodic.
- d. **Neraca Saldo**
 Neraca Saldo adalah kumpulan dari semua nilai nominal rekening buku besar. Neraca saldo pada umumnya dipersiapkan untuk akhir periode. Neraca saldo digunakan untuk memverifikasi bahwa saldo semua akun buku besar seimbang dengan debit dan kredit.
- e. **Jurnal Penyesuaian**
 Jurnal penyesuaian adalah jurnal dari akun-akun yang tidak ada bukti transaksinya atau lupa dicatat dalam jurnal umum. Misalnya, saat menghitung harga pokok penjualan, sisa persediaan dihitung. Peralatan IT dihitung pada akhir musim.
- f. **Neraca Lajur**
 Neraca lajur merupakan kertas kerja yang bentuknya berupa kolom-kolom dan digunakan untuk mengumpulkan semua data akuntansi yang dibutuhkan pada saat akan menyusun laporan-laporan keuangan dengan cara sistematis.
- g. **Laporan keuangan**
 Laporan keuangan disusun berdasarkan informasi pada lembar kerja. Laporan keuangan pertama adalah laporan laba rugi, kemudian laporan perubahan modal, dan terakhir adalah neraca.
- h. **Jurnal Penutup**
 Jurnal penutup dibuat pada akhir periode. Digunakan untuk menutup semua perkiraan yang mempengaruhi laporan laba rugi dan perubahan modal. Diantaranya penjualan, pembelian, biaya, dan prive pada laporan perubahan modal. Akibat dari penutupan ini nantinya pada awal periode akuntansi semua rekening-rekening saldonya menjadi nol.
- i. **Neraca Saldo Setelah Penutupan**
 Neraca saldo setelah penutupan dilakukan untuk memverifikasi kebenaran dan saldo jumlah debit dan kredit. Neraca saldo setelah penutupan mencakup akun riil atau neraca, sedangkan akun nominal atau akun laba rugi ditutup di akun laba rugi. Saldo laporan laba rugi dicatat dalam akun modal.
- j. **Jurnal terbalik**
 Jurnal terbalik adalah jurnal yang dibuat pada awal periode, tujuannya adalah untuk mencegah beberapa posting dari periode yang lalu muncul kembali. Formatnya kebalikan dari jurnal penyesuaian. Reverse transaksi digunakan untuk mentransfer akun permanen ke akun sementara.

Usaha Kecil Mikro dan Menengah

Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah No. 20 Tahun 2008 Republik Indonesia menjelaskan yang dimaksud dengan:

50

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik swasta dan/atau perseorangan yang memenuhi persyaratan usaha mikro. kriteria yang ditentukan dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau usaha dagang yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari usaha yang dimiliki, dikuasai atau sebagian dimiliki, baik langsung maupun tidak langsung, oleh usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi pengertian usaha kecil. dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian dari usaha kecil atau besar. aset bersih atau pendapatan penjualan tahunan berdasarkan Undang-Undang ini.

Usaha Mikro, UKM memiliki beberapa kriteria untuk setiap kegiatan usaha yang diatur dengan undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia, Bab IV Pasal 6 menjelaskan sebagai berikut:

- a. Kriteria usaha mikro tidak melebihi Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). tidak termasuk tanah dan bangunan tempat komersial atau omzet tahunan tidak melebihi Rp 300.000.000,00 rupiah (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria usaha kecil dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan komersial; atau yang hasil penjualan tahunannya lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan tidak lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria usaha rata-rata dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau dengan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000,00. satu milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Peranan Akuntansi Bagi UMKM

Peran akuntansi UKM dalam mengelola keuangannya tentu akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan usahanya. Menggunakan akuntansi dasar untuk UKM, menghasilkan laporan keuangan yang baik yang mempercepat operasi bisnis, evaluasi kerja dan perencanaan yang efektif.

Dengan menggunakan pembukuan, semua transaksi bisnis dapat diketahui dan dicatat dengan jelas dan akurat sesuai dengan kronologis setiap peristiwa. Tentu dampak profit sebagai tujuan utama bisa diketahui. Presentasi akuntansi memungkinkan UKM membuat penilaian berbasis data untuk mengembangkan strategi yang efektif dan mendorong kemajuan dan pengembangan bisnis.

Semakin berkembang perusahaan, tentu saja pengusaha membutuhkan tambahan modal baik dari bantuan negara maupun permintaan kredit dari perbankan. Tentunya suatu entitas penghasil modal membutuhkan laporan keuangan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip ilmu akuntansi, dalam bahasa baku, sehingga dapat dipahami dan menjadi dasar untuk memperoleh modal. Dengan pembukuan ini, perusahaan secara alami dapat melaporkan semua aktivitas bisnisnya kepada semua pihak.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Desa Beji Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan data *mix methods*. Model *mix methods* yang digunakan model *sequential* dengan menggunakan pendekatan *explanatory*.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 84 Pelaku UKM.

b. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 pelaku UMKM

c. Teknik Sampling

Teknik sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sampel jenuh dan *Purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan :

- 1) Pelaku UMKM dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun berturut-turut melaporkan laporan keuangan.
- 2) Pelaku UMKM dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun berturut-turut menerapkan SAK EMKM. Jumlah UMKM ini akan di dapat setelah dilakukan wawancara satu persatu dari 32 (tiga puluh dua) pelaku UMKM Desa Beji.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Instrumen, terdiri dari :

1. Uji Validitas

Perhitungan validitas didasarkan pada perbandingan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung $>$ dari r tabel 5%. Dapat disebutkan bahwa data tersebut dikatakan valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka data dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* karena penelitian instrumen ini menggunakan angket. Perhitungan uji reliabilitas skala diterima, jika hasil perhitungan r hitung $>$ r tabel 5%.

b. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data untuk pengolahan data yang didapat dari penyebaran kuisisioner dengan menggunakan kumulatif atau dikenal dengan dengan skala Guttman dimana jawaban Ya diberi skor 1 (satu) dan Jawaban Tidak diberi skor 0(nol).

$$\frac{\sum \text{Jawaban "ya"}}{\sum \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100$$

Keterangan :

0,00 - 0,25	= Sangat rendah
0,26 - 0,50	= Cukup
0,51 - 0,75	= Tinggi
0,76 - 1	= Sangat tinggi

c. Analisis Data Kualitatif

Miles dan Huberman dikutip dalam Sugiyono (2018), adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, dilakukan dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan pada 84 Pelaku UMKM yang menjadi responden hanya diperoleh sebanyak 75 pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan 3 pelaku UMKM tidak bisa dijumpai dan 6 pelaku UMKM sudah tidak beroperasi atau tutup. Hasil analisis data dari 75 pelaku UMKM Di Desa Beji yang menjadi responden penelitian dikategorikan dalam berbagai karakteristik yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menjalankan usaha, jenis usaha, dan jenis golongan UMKM berdasarkan penjualan per tahun.

Berdasarkan jenis kelamin diperoleh data bahwa mayoritas responden penelitian adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang atau 63%, sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang atau 37%. Berdasarkan usia diperoleh data bahwa mayoritas pelaku UMKM di Desa Beji Kecamatan Pandanarum berada pada usia 40-49 tahun dengan jumlah 26 orang pelaku UMKM atau 35%. Sisanya pada usia kurang dari 30 tahun sebanyak 11 orang atau 15%, 30-39 tahun sebanyak 19 orang atau 25%, 50-59 tahun sebanyak 15 orang atau 20% dan kurang dari sama dengan 60 tahun sebanyak 4 orang atau 5%.

Berdasarkan pendidikan diperoleh data bahwa sebagian besar pelaku UMKM tamatan SD, yaitu sebanyak 44 orang atau 59%, sisanya tamatan SMP ada 22 orang atau 29%, SMA ada 8 orang atau 11%, dan S1 ada 1 orang atau 1%.

Berdasarkan lama membuka usaha diperoleh data bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah berdiri kurang dari 5 tahun dengan jumlah 34 UMKM atau 45%, sisanya 6-10 tahun ada 17 UMKM atau 23%, 11-15 tahun ada 14 UMKM atau 19%, 16-20 tahun ada 6 UMKM atau 8% dan kurang dari 20 tahun ada 4 UMKM atau 5%.

Berdasarkan jenis usaha diperoleh data bahwa UMKM di bidang dagang ada 45 UMKM atau 60%, dibidang produksi ada 25 UMKM atau 33% dan dibidang jasa ada 5 UMKM atau 7%.

UMKM berdasarkan penjualan per tahun diperoleh data bahwa gambaran dari pelaku jenis UMKM mikro dengan penjualan \leq Rp. 300 juta sebesar 71 orang atau 95%, jenis UMKM kecil dengan penjualan Rp. 300 Juta - Rp 2,5 M sebesar 4 orang atau 5%, dan jenis UMKM menengah dengan penjualan Rp. 2,5 M – Rp. 50 M tidak ada.

Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas diketahui bahwa untuk penerapan akuntansi validitas $P1 = 0,296$, $P2 = 0,575$, $P3 = 0,495$, $P4 = 0,462$, $P6 = 0,574$, $P7 = 0,541$, $P8 = 0,637$, $P9 = 0,493$, $P10 = 0,627$, $P11 = 0,615$, $P12 = 0,553$, $P13 = 0,399$, $P14 = 0,491$, $P15 = 0,394$, $P16 = 0,578$, $P17 = 0,542$, $P18 = 0,389$. Dapat dilihat dari uraian tersebut maka pernyataan yang disajikan menjadi valid karena semua skor yang diperoleh berada diatas taraf signifikan 5% atau 0,05 yaitu 0,277.

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa Alpha sebesar 0,838. Sedangkan nilai r tabel yang dicari pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh r tabel sebesar 0,277. Oleh karena r hitung $>$ r tabel atau $0,838 > 0,277$ maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen tersebut dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

1. Penerapan Sistem Akuntansi Dasar

a. Indikator Pencatatan dan Penggolongan

Tabel 1. Membedakan Keuangan Pribadi dan Keuangan Usaha

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	48	64%
2	TIDAK	27	36%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pembedaan keuangan pribadi dan keuangan usaha sudah banyak dari responden yang membedakan, yaitu sebesar 48 UMKM atau 64% dan sisanya 27 UMKM atau 36%. Dari data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM sudah menerapkan konsep entitas bisnis dalam usahanya.

Tabel 2. Penggunaan Bukti-bukti Transaksi

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	33	44%
2	TIDAK	42	56%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai penggunaan bukti-bukti transaksi dalam kegiatan usaha, masih belum banyak dari responden menggunakan bukti transaksi sebanyak 42 UMKM atau 56% dan sisanya 33 UMKM atau 44% sudah menggunakan bukti-bukti transaksi dalam menjalankan usahanya.

Tabel 3. Pencatatan Setiap Transaksi yang Terjadi

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	19	25%
2	TIDAK	56	75%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pencatatan setiap transaksi yang terjadi menunjukkan bahwa 19 UMKM atau 25 % sudah mencatat setiap transaksi yang terjadi, dan 56 UMKM atau 75% tidak mencatat setiap transaksi yang terjadi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan transaksi dalam usahanya dengan alasan tidak perlu karena terlalu merepotkan dan cukup diingat-ingat saja.

Tabel 4. Jenis Pencatatan Transaksi

No.	Jenis Pencatatan	Frekuensi (Jawaban ya)	Prosentase (%)
1	Penjualan Kredit	50	67%
2	Pembelian Kredit	33	44%
3	Persediaan Barang	34	45%
4	Kas Masuk	31	41%
5	Kas Keluar	34	45%
6	Beban Operasional	30	40%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari jenis transaksi yang paling banyak dicatat adalah jenis transaksi penjualan secara kredit, dengan alasan melalui pencatatan semua transaksi penjualan secara kredit selain untuk mengetahui atau mengingat-ingat jumlah barang yang belum dibayarkan dan sebagai bukti tertulis untuk digunakan pada saat melakukan penagihan.

Tabel 5. Kepemilikan Buku Hutang dan Piutang

No.	Jenis Buku	Frekuensi (Jawaban ya)	Prosentase (%)
-----	------------	------------------------	----------------

1	Piutang	22	29%
2	Hutang	4	5%
3	Piutang dan Hutang	26	35%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa UMKM yang hanya memiliki buku piutang 22 responden atau 29% dan hanya buku hutang 4 responden atau 5% dan pelaku UMKM yang memiliki kedua jenis buku piutang dan hutang 26 responden atau 35%.

Tabel 6. Pencatatan Dalam Bentuk Jurnal

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	15	20%
2	TIDAK	60	80%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pencatatan dalam bentuk jurnal menunjukkan bahwa 15 UMKM atau 20% sudah mencatat dan 60 UMKM atau 80% tidak mencatat transaksi kedalam jurnal. Alasan dari banyaknya pelaku UMKM tidak melakukan penjurnalan adalah merasa jurnal tidak penting, serta ketidaktahuan dan paham tentang bentuk atau cara membuat jurnal tersebut.

Tabel 7. Pengetahuan Buku Besar

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	8	11%
2	TIDAK	67	89%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pengetahuan pelaku UMKM terhadap buku besar menunjukkan bahwa 8 pelaku UMKM atau 11 % mengetahui tentang buku besar, dan 67 pelaku UMKM atau 89% tidak mengetahui tentang buku besar. Para pelaku UMKM berpendapat tidak mengerti sama sekali apa itu buku besar, seperti apa bentuknya dan tidak pernah mendengar tentang buku besar.

b. Indikator peringkasan atau pengikhtisaran

Tabel 8. Pengetahuan Neraca Saldo

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	12	16%

2	TIDAK	63	84%
---	-------	----	-----

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pengetahuan pelaku UMKM terhadap neraca saldo menunjukkan bahwa 12 pelaku UMKM atau 16 % mengetahui tentang neraca saldo, dan 63 pelaku UMKM atau 84% tidak mengetahui tentang neraca saldo. Hal tersebut menunjukkan terbatasnya pengetahuan responden terhadap akuntansi secara menyeluruh.

c. Indikator penyajian atau pelaporan

Tabel 9. Kepemilikan Laporan Keuangan

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	17	23%
2	TIDAK	58	77%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai kepemilikan laporan keuangan menunjukkan bahwa 17 pelaku UMKM atau 23 % memiliki laporan keuangan dan 58 pelaku UMKM atau 77% tidak memiliki laporan keuangan dengan alasan mereka tidak mengerti sama sekali tentang laporan keuangan dan beranggapan bahwa laporan keuangan hanya diperuntukkan untuk usaha besar sehingga terlalu rumit dalam pembuatan maka tidak perlu untuk usaha kecil.

Tabel 10. Jenis Laporan Keuangan Yang Dicatat

No.	Jenis Keuangan	Laporan	Frekuensi (Jawaban ya)	Prosentase (%)
1	Neraca		9	12%
2	Laba rugi		38	51%
3	Perubahan Modal		34	45%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel menunjukkan jenis laporan keuangan yang dibuat adalah neraca 9 UMKM atau 12%, laba rugi 38 UMKM atau 51% dan perubahan modal 34 UMKM atau 45%. Laporan keuangan laba rugi merupakan laporan keuangan yang paling banyak dibuat, dengan alasan laporan laba rugi mudah membuatnya dan merupakan cara praktis untuk mengetahui besaran keuntungan atau kerugian dalam usahanya setelah dikurangi beban yang dikeluarkan oleh pelaku UMKM.

Setelah peneliti menghitung nilai angket dari tiap-tiap responden dan mengumpulkannya. Maka diperoleh skor penerapan sistem akuntansi dasar oleh usaha mikro kecil dan menengah di Desa Beji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi Skor Penerapan Sistem Akuntansi Dasar

No	Jawaban	
	Ya	Tidak
1	48	27
2	33	42
3	19	56
4	50	25
5	33	42
6	34	41
7	31	44
8	34	41
9	48	27
10	30	45
11	30	45
12	15	60
13	8	67
14	12	63
15	17	58
16	38	37
17	34	41
18	9	66
Jumlah	523	827
\sum iya	523	
\sum jawaban	1350	

Sumber : Data Primer, 2021

Untuk mengetahui nilai rata-rata yang diperoleh dari penerapan akuntansi dasar maka menggunakan rumus yang dipakai dalam ketentuan skala guttman, sebagai berikut :

$$\frac{\sum \text{Jawaban "ya"}}{\sum \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100\%$$

Jadi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{523}{1350} \times 100\% \\
 &= 0,39 \times 100\% \\
 &= 39\% \\
 &= 0,39
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 18 item pertanyaan berkaitan dengan penerapan sistem akuntansi dasar pada pelaku UMKM di Desa Beji maka didapat rata-rata skor 0,39 dimana mengacu pada skala guttman, skala tersebut berada pada kategori “cukup” dengan keterangan angka 0,26-0,50.

2. Pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu pengambilan data kualitatif melalui wawancara. Dari jumlah keseluruhan populasi pelaku UMKM hanya melibatkan 28 dari 32 informan

(pelaku UMKM) yang dijadikan sebagai informan dalam proses wawancara yang memenuhi kriteria purposive sampling. Berikut hasil wawancara dari tiga pokok pertanyaan mengenai persepsi pelaku UMKM dengan adanya SAK EMKM, sebagai berikut :

a. Pengetahuan Tentang Adanya SAK EMKM

Hasil wawancara dengan pelaku UMKM di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum mengetahui dan hanya mendengar keberadaan SAK EMKM yang menjadi acuan standar keuangan bagi usaha mikro, UMKM dan menengah. operator telepon Seperti yang dikatakan oleh Bapak Lulut Fianto:

“Sebetulnya saya baru dengar tentang SAK EMKM dalam artian ada akuntansinya, walaupun ada baris mendunia dalam daftar iklan, pengeluaran, pemasukan, itu dilakukan hanya untuk SAK EMKM.”

Ibu Sumyati mengaku sebaliknya karena menerima SAK EMKM pada saat pelatihan UMKM di Disperindagkop Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan petikan wawancara dari seluruh partisipan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang keberadaan SAK EMKM masih sangat lemah, walaupun ada pelaku UMKM yang mengetahui tentang SAK EMKM, namun pengetahuan ini saja tidak mengiringi kesiapan dan kedalaman informasi tentang standar keuangannya.

b. Sosialisasi dan Pelatihan Mengenai Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Beberapa tanggapan informan mengenai komunikasi dan pelatihan terkait penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM diberikan dalam kutipan berikut.

Petikan tanggapan Ibu Martaji sebagai berikut:

“Saya belum pernah mengikuti pelatihan apapun yang berhubungan dengan akuntansi UMKM, sebenarnya kemarin ada pelatihan UMKM, tapi disini hanya beberapa orang saja yang berasal dari wilayah Kadus sekitar satu atau dua orang yang mengikuti pelatihan, sedangkan saya sendiri yang mengikuti pelatihan tidak mendapat undangan.”

Kutipan dari jawaban Ibu Sukiswo adalah sebagai berikut:

“Mengenai pelatihan yang saya ikuti, itu adalah subbagian dari UPK yang terkait dengan manajemen usaha, seperti berapa modal, berapa banyak kegiatan dan berapa keuntungan yang diinginkan, tetapi saya tidak melakukan pembukuan usaha yang saya kelola. kabupaten sesuai instruksi yang diberikan dalam pelatihan.”

Kutipan Dari tanggapan EF Desi Ardyana sebagai berikut:

“Pelatihan Akuntansi Saya pribadi sudah mengikuti secara online”.

Terlihat bahwa sosialisasi dan pelatihan akuntansi keuangan sebenarnya diselenggarakan baik oleh lembaga afiliasi maupun secara mandiri melalui media online, namun keterbatasan jumlah peserta pelatihan dan rendahnya pemanfaatan teknologi menyebabkan sebagian besar pelaku UKM tidak memiliki sumber daya keuangan. . standar pengetahuan, informasi dan keterampilan dalam penyusunan SAK EMKM.

c. Implementasi SAK EMKM Terhadap Keuangan Usaha

Berdasarkan kutipan jawaban dari beberapa informan dari wawancara dapat diketahui bahwa implementasi SAK EMKM terhadap keuangan usaha para pelaku UMKM di Desa Beji masih ada perbedaan pendapat, Pelaku UMKM berpendapat bahwa cukup membuat pembukuan keuangan usaha menurut versi para pelaku usaha, dikarenakan sudah merasa nyaman dengan pembukuan yang sekarang, alasan lain menyebutkan karena banyak barang yang dihutang sehingga menjadikan kesulitan dalam pembukuan, serta pendapat lain mengatakan karena pendapatan minimal per hari nya belum mencapai Rp. 1.000.000 sehingga belum melakukan pembukuan, namun dari beberapa alasan tadi, sebagian besar dari informan yang kami wawancarai banyak yang menginginkan untuk menerapkan SAK EMKM, jika para pelaku usaha sudah mengetahui dan mampu membuat standar tersebut, dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan usaha terkhusus berkaitan dengan keuangan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta didukung oleh kajian pustaka dan juga pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan sistem akuntansi dasar oleh usaha kecil menengah dan mikro di Desa Beji Kecamatan Pandanarum masih kurang. Dari hasil skor rata-rata skala guttman yaitu 0,39 dimana skala tersebut berada pada kategori cukup yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum konsisten dalam menerapkan sistem akuntansi pada pengelolaan usahanya.
2. Para pelaku usaha mikro kecil dan menengah mengenai pemahaman terhadap SAK EMKM masih sangat rendah mengenai standar akuntansi tersebut. Rendahnya pengetahuan dari pelaku usaha mikro kecil dan menengah tentang adanya SAK EMKM disebabkan beberapa hal diantaranya sumber daya manusia yang kurang mendukung, kurangnya motivasi melakukan pencatatan akuntansi, sosialisasi dan pelatihan yang belum menyeluruh kepada semua pelaku UMKM, dan rendahnya pemanfaatan teknologi untuk memperoleh informasi atau pengetahuan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi UMKM di Desa Beji Kecamatan Pandanarum, hendaknya perlu meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai informasi akuntansi, harus mengikuti Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta agar menjadi usaha yang makin berkembang dan para pelaku UMKM untuk lebih memahami serta menerapkan tentang siklus akuntansi.
2. Bagi Pemerintah, untuk meningkatkan penerapan akuntansi yang sesuai standar oleh pelaku UMKM diharapkan adanya bimbingan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait baik dari sektor pemerintah dan swasta untuk mengadakan pelatihan yang lebih intensif mengenai akuntansi SAK EMKM dan perlunya evaluasi dan tindak lanjut setelah pelatihan agar tujuan awal dari pelatihan dapat terimplementasi dengan baik.

3. Bagi Penelitian berikutnya, karena sampel dalam penelitian ini relatif kecil sehingga belum mendapatkan hasil secara maksimal. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dan Objek dalam penelitian ini belum dijadikan sebagai pedoman, karena hanya terbatas pada satu desa. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan agar memperluas objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari,Pipit Rosita dan Justita Dura. 2018. Implementasi pencatatan keuangan pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. Vol 12 No1.
- Ernawati , Sri, Jumirin Asyikin dan Octavia Sari. 2016. Penerapan Sistem Akuntansi Dasar pada Usaha Kecil Menengah di Kota Banjarmasin. *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*. Vol 6 No 2.
- GO ukm.Id. 2019. *SAK EMKM, Menilik Standar Akuntansi untuk UMKM Rancangan IAI*. Diakses 26 Desember 2020, dari <http://goukm.id/sak-emkm>
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2018. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Ukm) Dan Usaha Besar (Ub) Tahun 2017 – 2018*. Diakses 25 Desember 2020, dari <http://www.depkop.go.id/data-umkm>
- Pemerintah Desa Beji. 2020. Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM) Desa Beji Tahun 2020.
- Putra, Indra Mahardika. 2017. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan I. Bantul : Quadrant.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis versi IFRS*. Jakarta: PT. Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.